

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3242>

Tradisi Pembacaan Manaqib Syekh Samman Karya Syekh Azhari pada Upacara Nimbang Bunting di Palembang

Roki Saputra^{1*}

¹Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: rokisaputra695@gmail.com

Abstract - The tradition of reciting Manaqib Syekh Muhammad Samman in Palembang has deep historical and religious roots, especially in the Nimbang Bunting traditional ceremony. This tradition reflects the religious identity of the Palembang people while preserving ancestral heritage which is a means of prayer and preserving the community's moral values. This Research aims to describe the tradition of reading the Manaqib of Sheikh Muhammad Samman, authored by Sheikh Azhari, in the Nimbang Bunting ceremony in Palembang. The study uses a qualitative approach, with data collected through direct observation during the ceremony and interviews with Manaqib readers and ceremony participants. The data were analyzed descriptively to illustrate this tradition. The research findings indicate that reading the Manaqib by specific individuals (women), known as Maco Hol, is the core of the Nimbang Bunting ceremony. The readings are conducted using Latin-Malay scripts, which most participants understand. The ceremony also involves symbols, hopes, and prayers associated with the Manaqib readings. These findings highlight the importance of the tradition of reading the Manaqib of Sheikh Muhammad Samman in the culture and life of the Palembang community. This tradition not only serves as a form of respect for the Sufi figure but also plays a role in strengthening the cultural and religious identity of the local community. The results of this study are expected to provide deeper insights into this tradition and serve as a reference for future research.

Abstrak - Tradisi pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Samman di Palembang memiliki akar sejarah dan religi yang mendalam, terutama dalam upacara adat Nimbang Bunting. Tradisi ini mencerminkan identitas religius masyarakat Palembang sekaligus melestarikan warisan leluhur yang menjadi sarana doa dan pelestarian nilai-nilai moral masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Samman karya Syekh Azhari dalam upacara Nimbang Bunting di Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data diperoleh melalui observasi langsung selama upacara dan wawancara dengan para pembaca Manaqib serta peserta upacara. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Manaqib oleh petugas tertentu (perempuan), yang dikenal sebagai Maco Hol, merupakan inti dari upacara Nimbang Bunting. Pembacaan dilakukan menggunakan naskah berbahasa Latin-Melayu yang dipahami oleh sebagian besar peserta. Upacara ini juga melibatkan simbol-simbol tertentu serta harapan dan doa yang terkait dengan pembacaan Manaqib. Temuan ini menegaskan pentingnya tradisi pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Samman dalam budaya dan kehidupan masyarakat Palembang. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh sufi tersebut, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang tradisi ini dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Keywords - Manaqib, Nimbang Bunting, Sheikh Muhammad Samman, Tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki kekayaan dalam keberagaman budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Walaupun seperti itu Indonesia tetap mampu mempersatukan semua perbedaan tersebut sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Persatuan dan kesatuan ini terus terjaga berkat upaya mempertahankan budaya asli bangsa. Banyak budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk tradisi yang telah lama ada dan tetap dilestarikan. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut mencerminkan semangat persatuan di Indonesia (Salim, 2017).

Dalam Kamus Antropologi, kata tradisi sama halnya dengan kata adat istiadat atau kebiasaan (Taufik Ismail et al., 2023). Secara istilah, tradisi berarti adat istiadat atau kebiasaan yang berunsur magis religius dari kehidupan sekelompok manusia yang meliputi aspek budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang kemudian aturan yang mengikat tindakan atau perbuatan (Situmorang & Pasaribu, 2018). Tradisi biasanya memuat informasi-informasi yang diwarisi dari generasi ke generasi secara turun menurun hingga tetap terjaga kelestariannya (Cholistarisa et al., 2022).

Piotr Sztompka berpendapat bahwa tradisi adalah warisan masyarakat dari masa lampau. Tradisi bisa berupa benda ataupun gagasan yang berasal dari masa lalu dan masih berlaku hingga saat ini dengan keadaan belum rusak ataupun punah. Fungsi tradisi dapat ditelaah dari pendapat yang dikemukakan oleh Edward Shils, bahwa tradisi berfungsi menyediakan fragmen warisan yang bermanfaat bagi masyarakat, memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan dan aturan yang sudah ada dan membantu menyediakan tempat pelarian, keluhan, ketidakpuasan terhadap perubahan modern (Yahya, 2020).

Dampak dari kemajemukan masyarakat Indonesia juga keanekaragaman tradisi ritual agama yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduk. Masing-masing tradisi ritual agama tersebut mempunyai cara pelestarian, maksud dan tujuan yang berbeda-beda pula antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat yang lain (Nopriyansa, 2020). Adanya tempat lingkungan tinggal, tradisi, serta adat istiadat yang menyebabkan tradisi ritual agama masing-masing masyarakat ini berbeda-beda. Tradisi ritual agama

ini biasanya tidak dilakukan secara tertulis tapi dalam bentuk lisan (praktek) sebagaimana terwujud dalam upacara-upacara yang berlangsung dengan rotasi bisa setiap hari, mingguan, bulanan, tahunan atau bahkan kadang-kadang (tertentu). Banyak tradisi ritual agama yang dilakukan masyarakat dalam upacara tertentu semua itu kembali pada tujuan dan maksud dari masing-masing masyarakat daerah (Chandra, 2020).

Pulau Sumatera, khususnya Sumatera Selatan tepatnya di Palembang merupakan wilayah yang masyarakatnya sangat agamis. Beberapa literatur menyebutkan, banyak ulama-ulama yang berasal dari Palembang belajar langsung di Timur Tengah dan berguru dengan para alim ulama disana (Ottoman & Rochmiatun, 2020). Ketika kembali ke Palembang merekalah pelopor, pendiri serta perintis dan penggerak semua kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat. Misalnya pembacaan tahlil, barzanji, istighosah dan pembacaan manaqib para wali termasuk Syekh Muhammad Samman (Rochmiatun, 1970).

Secara makna manaqib artinya biografi atau kisah hidup orang soleh, dalam konteks ini manaqib dihadirkan dalam sebuah upacara tertentu yang disebut pembacaan manaqib, artinya pembacaan biografi atau kisah hidup atau jalan hidup seorang yang soleh (Wali/Ulama) dengan tujuan untuk mengambil barokah dan yang menjembatani doa serta harapan kepada Allah SWT (Munirah, 2019). Pembacaan manaqib tidak datang dengan sendirinya akan tetapi bersinggungan erat dengan konsep kebudayaan yang masyarakat jalani. Pembacaan manaqib adalah tradisi yang menyejarah, keberadaannya sudah ada sejak berabad-abad lamanya (Yahya, 2020). Dalam naskah manaqib Syekh Samman, selain intim dengan aspek seremonial, naskah tersebut juga mengandung aspek mistikal. Hal ini karena yang terkandung dalam manaqib Syekh Samman adalah kisah hidupnya, akhlak dan karomah-karomahnya, disamping itu juga tercantum doa syair bersajak (*Nadzom*) yang memuat pujian-pujian dan tawasul (Supe'i & Al Ayubi, 2022).

Berdasarkan fenomena yang ada di Indonesia, Tradisi Manaqiban atau pembacaan manaqib dilakukan oleh masyarakat Nahdhiyin (NU). Pembacaan manaqib banyak dilakukan oleh kalangan NU dan biasanya dihadirkan dalam upacara-upacara tertentu misalnya acara tahlil, *walimatul ursy*, *waliwatut tasmiyah*, akad, lamaran, 7 bulanan (*walimatul hamli*) dan juga termasuk

walimatun miladiyah (acara ulang tahun) seseorang ataupun Lembaga dan institusi. Di Palembang terdapat masyarakat Nahdiyyin yang sampai sekarang masih melestarikan tradisi pembacaan manaqib ini. Pada 7 bulan kehamilan atau upacara Nimbang Bunting atau *Maco Hol* yang disebut warga Palembang sering dijumpai keberadaan pembacaan manaqib Syekh Samman. Tentu saja jika ditelusuri pendiri atau yang menggalakkan kegiatan sosial-keagamaan ini adalah penggerak tarekat Sammaniyah sekaligus warga NU (Nashiruddin, 2019).

Berangkat dari realitas di atas, penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal ini. Selain akan menjabarkan bagaimana isi naskah manaqib Syekh Samman karya Syekh Azhari ini, penulis yang berpartisipasi secara langsung akan memotret secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembacaan manaqib Syekh Samman ini dalam tradisi lokal masyarakat Palembang yaitu upacara nimbang bunting.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk menyelidiki tindakan dan pemahaman dalam kegiatan pembacaan Manaqib Syekh Samman pada Upacara Nimbang Bunting. Data kualitatif mengacu pada informasi yang tidak diekspresikan dalam bentuk numerik atau nilai spesifik, tetapi lebih umumnya terdiri dari pernyataan, penjelasan atau deskripsi yang menyampaikan makna dan nilai tertentu (Yusanto, 2020).

Dipilihnya Metode Penelitian Kualitatif bertujuan untuk menganalisis kegiatan pembacaan Manaqib Syekh Samman pada Upacara Nimbang Bunting. Data dan informasi dijelajahi secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan berbagai variasi yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif (Rijali, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan baik dari kalangan akademisi, penggiat kebudayaan Palembang, hingga warga nahdiphiyin yang menjalankan tradisi ini, observasi lapangan dengan hadir secara langsung pada tradisi tersebut dan dokumentasi tradisi terkait serta didukung dengan studi literatur dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan sumber data yang didapatkan

yaitu wawancara, observasi dan studi literatur serta penelitian terdahulu.

Analisis kualitatif dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai (Muhson, 2006). Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif meliputi, (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah proses dimana peneliti menggunakan kecerdasan berpikir, pemahaman yang mendalam dan wawasan yang luas. Tujuannya adalah untuk memilih poin-poin yang paling penting dan merangkum data yang telah diperoleh, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. (2) Penyajian Data (*Data Display*), setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk ringkasan naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), tahap ini melibatkan peninjauan ulang data yang telah dikumpulkan selama penelitian, termasuk hasil wawancara untuk memverifikasi kebenaran dan kesesuaiannya, Setelah itu peneliti dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa data kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa pernyataan dan uraian yang diperoleh dari hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manaqib Syekh Muhammad Samman

Salah seorang tokoh sufi sekaligus penziar Thariqat Sammaniyah dari Palembang, Syekh Azhari Al-Falimbani dalam karangannya yang terbit di Mekkah tahun 1331 H/1913 M yang beraksara Arab-Melayu yaitu Kitab Manaqib Syekh Muhammad As-Samman Al-Madani mengungkapkan riwayat dan kisah hidup Syekh Muhammad As-Samman Al-Madani dengan lengkap (Arifin, 2015).

Syekh Muhammad Samman sebelum baligh adalah hamba Allah yang memuliakan orang tua, sedikit tidur di waktu malam, tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah dan beratib, Shalat sunnah dan puasa sunnah, zuhud dan meninggalkan kelezatan dunia (Tradisi & Banjar, 2019). Dikisahkan terdapat kejadian aneh ketika Syekh Samman disuruh makan oleh orang tuanya, didapati makanan itu seperti tidak dimakan. Orang tuanya khawatir, maka dihaturkanlah kepada gurunya, lalu gurunya

menjawab “jangan takut karena dalam di samman terdapat tanda-tanda waliyullah”. Ketika orang tuanya memakaikan pakaian yang indah-indah maka dia menjawab Allah tidak suka dengan orang yang bersuka-suka di dunia”(Hasanah, 2017).

Semakin beranjak dewasa Syekh Samman adalah pribadi yang kuat zikirnya, selalu berziarah kemakam Nabi dan para istrinya. Ketika awal permulaan hakikat dan tarekat beliau datang kepada Syekh Abdul Qodir Jailani dengan pakaian yang indah serta membawa jubah putih dan dipakaikan oleh Syekh Abdul Qodir Jailani jubah putih itu. Ketika itu Syekh Samman masih menyembunyikan ilmunya sampai datang perintah Rasul yang ditemuinya dalam mimpi untuk menzahirkan ilmunya itu. Maka datanglah orang dari berbagai negeri untuk mengambil tarekat dengannya, sementara orang kaya memberi hadiah emas dan perak untuk Syekh Samman, namun dibagikannya oleh Syekh Samman emas dan perak itu untuk orang fakir dan miskin (Sujati, 2021).

Diantara wasiat Syekh Samman kepada murid-muridnya adalah sebagai berikut. Pertama, tidak mungkir kepada beliau sebagai ahli Madinah yang zahir sebagai waliyullah. Kedua, mengamalkan wirid tertentu setelah salat Subuh, yaitu: *Allahumaghfirli ummata Muhammad, Allahumarham ummata Muhammad, Allahummastur ummata Muhammad, Allahumajbur ummata Muhammad*. Ketiga, menjaga salat lima waktu, memperbanyak zikir, membaca Al-Qur'an, memperbanyak sholawat Nabi SAW, memperbanyak istighfar, bersedekah, mendoakan segala hajat manusia dan membantu orang lain ketika menghadapi kesulitan. Keempat, ramah dan dekat terhadap kaum fakir dan miskin agar sifat *zuhud* dan *qana'ah* semakin bertambah.

Diantara perkataan Syekh Muhammad Samman adalah sebagai berikut. Pertama, ketika telah memiliki murid, seorang guru hendaknya tidak mengucapkan kata-kata keras, tetapi bersifat lembut (*tarqiq*) dan penuh kasih sayang. Kedua, hendaknya murid-murid mengamalkan Tarekat Sammaniyah hingga mencapai keadaan *majzub*. Ketiga, seperti yang dikatakan oleh Sayid Abdul Qadir Jailani, ketika datang kesusahan, sebutlah nama “Ya Samman” tiga kali, maka beliau akan hadir untuk membantu dengan izin Allah. Keempat, seorang waliyullah tidaklah mati, melainkan hanya berpindah dari alam yang zahir ke alam yang tersembunyi. Oleh karena itu, berziarahlah dengan membaca Al-Qur'an dan berzikir, maka waliyullah

akan menemani yang berziarah. Kelima, Syekh Samman bersyukur karena Allah SWT telah menjadikan waliyullah sejak dalam kandungan ibunya. Keenam, perbanyaklah zikir untuk meraih surga dan apabila terputus, Allah SWT tetap akan mengampuni. Ketujuh, Syekh Samman dianugerahi sebagai penjaga pintu makam hadirat Rasul SAW.

Diantara *karomah (keramat)* Syekh Muhammad Samman adalah sebagai berikut. Pertama, ada cerita dari Mufarrin bin Abdul Mu'in, yang kapalnya hampir tenggelam di tengah laut akibat angin topan dan ombak saat berlayar dari Swiss menuju Hijaz. Dalam ketakutannya, dia berteriak, "Ya Samman, Ya Samman, Ya Mandali!" Seketika itu, ia melihat dua orang berlari di atas kapal, mendekati sisi kiri dan kanan, sehingga perjalanan Mufarrinpun selamat.

Kedua, kisah Maulana Asy-Syekh Idris Al-Takaki, seorang laki-laki saleh dari Swiss yang hendak berhaji dan berziarah ke makam Rasulullah SAW. Saat kapalnya hampir menabrak karang, dia mengucapkan “Ya Samman!” tiga kali. Kapal tersebut lalu terhindar dari karang. Setelah berhaji dan berziarah, ia bertemu dengan Syekh Samman, yang menyarakannya untuk menyebut nama tiga kali agar terbebas dari raja-raja zalim di negerinya. Setelah kembali, raja-raja tersebut dijauhkan dari kejahatannya.

Ketiga, ada kabar dari Sayid Muhammad Shaleh Al-Sya'ban Al-Madani yang istrinya mengalami kesulitan melahirkan saat mereka di Makkah. Karena khawatir, beliau membaca al-Fatihah dan bertawassul kepada Syekh Samman dengan doa: *Waja'allanaa min kulli doiyiqin farojaa*. Setelah membaca tiga kali, istrinya pun melahirkan dengan mudah atas izin Allah.

Keempat, kisah Syekh Abdullah Bisri, yang difitnah dan dipenjara dengan leher dirantai besi pada bulan Ramadhan. Setelah shalat Isya, beliau membacakan tawassul kepada Syekh Muhammad Samman, dan berteriak “Ya Samman!” tiga kali. Tiba-tiba, rantai itu tiba-tiba terlepas. Penjaga penjara, yang mengetahui bahwa Syekh Abdullah adalah murid Syekh Samman, kemudian membebaskannya.

Kelima, ada seorang laki-laki dari Madinah yang ingin keluar dari Roma dan diikuti sepuluh penunggang kuda hitam yang berusaha membujuknya. Dalam ketakutannya, ia bertawajjuh dan konsistensi “Ya Samman!” tiga kali. Lalu, muncul seorang penunggang kuda putih yang

memberi isyarat agar ia terus berjalan dan sepuluh penunggang kuda hitam tersebut berhenti mengikuti.

Keenam, setelah Syekh Muhammad Samman wafat, ada cerita dari Syekh Muhammad Akib Al-Falembani yang terlilit hutang sebanyak 1,060 ringgit, yang dirasa mustahil untuk dilunasi dalam waktu dekat. Setelah bertawajjuh kepada Syekh Samman, kurang dari satu tahun, hutangnya pun lunas atas izin Allah.

Ketujuh, menurut kata Syekh Muhammad Akib al-Mazkur, jika ada suatu hajat, baik urusan dunia maupun akhirat yang sulit, bertawajjuhlah kepada Allah dengan membaca tawassul kepada Syekh Muhammad Samman. Dengan izin Allah, urusan tersebut akan dipermudah.

Kelahiran dan wafatnya Syekh Muhammad Samman. Syekh Muhammad Samman dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1132 H (1718 M). Dia berguru pada Al-Alim Al-Alamah Asy-Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi Asy-Syafe'I mempelajari Islam dan Al-Quran. Lalu mengambil Tarekat Al-Khalwatiyah dari Al-Arif billah As-Sayyid Mustafa bin Kamaluddin Al-Bakri. Kemudian Syekh Muhammad Samman mendirikan Madrasah Al-Sanjariyah di kampung Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq RA. Syekh Muhammad Samman dikenal sebagai Abidan Nasihan Salihan di semua negeri dan banyak orang mengambil tarekat dengannya bahkan dari negeri yang jauh. Negera kita sendiri khususnya dari Palembang, ulama yang mengambil lalu mesyiarikan tarekat dengan Syekh Muhammad Samman diantaranya Syekh Abdus Samad Palembang dan Syekh Ahmad Suro Palembang, lalu kepada mereka berdua ini diberikan izin untuk memberikan ijazah kepada murid dan jamaahnya, salah satunya adalah Syekh Azhari Al-Falembani (M. `Ainul Yaqin, 2018).

Wafatnya Syekh Muhammad Samman RA di Madinah Al-Munawwarah tahun 1189 H, pada hari rabu tanggal 2 bulan Dzulhijjah bertepatan pada 23 Januari 1776M, dimakamkan di Baqi' bersamaan dengan makam-makam para istri Nabi. Kemudian setiap tahun tanggal 2 Dzulhijjah diperingati sebagai Haul Syekh Muhammad Samman dan dibacakanlah Manaqibnya. Syekh Azhari Al-Falembani menambahkan bahwa, jika setiap tahun Manaqibnya dibacakan, serta membaca Al-Quran, tahlil dan bersedekah niscaya Allah SWT akan meluaskan rezekinya dan dikabulkan segala hajat yang baik *min umuriddunya wal akhirah* (Widiyanto, 2016).

Pelaksanaan Tradisi Nimbang Bunting di Palembang

Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang masyhur di Indonesia yang bersifat mu'tabarah (dibolehkan). Alasan tarekat Sammaniyah merupakan tarekat sahih yang tidak menyimpang dari *ahlus sunnah wal jamaah* adalah karena dibimbing langsung oleh gurunya yang musalsal dan jelas. Sebagai juru kunci dan penjaga makam Rasulullah SAW, Syekh Muhammad Samman menjadi portal izin bagi segala peziarah jika ingin berziarah ke makam Rasul SAW jika tidak maka niat baik tersebut akan hampa dan jauh dengan apa yang diharapkan (Choiriyah, 2017).

Terdapat tiga tokoh tarekat yang menyebarkan tarekat Sammaniyah di daerah Sumatera khususnya Palembang. Tiga tokoh ini adalah murid yang berguru langsung dengan Syekh Muhammad Samman. Mereka adalah Syekh Abdus Samad Al-Falembani, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin dan Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad. Kemudian mereka inilah yang menyebarkan zikir Ratib Samman dan Manaqibnya sehingga berkembang di Indonesia (Supe'i & Al Ayubi, 2022).

Di Palembang, Syekh Abdus Samad Al-Falembani memiliki murid-murid yang terkenal diantaranya, Kgs. M. Zen, Datuk Muhammad Akib, Datuk Muhammad Shaleh, Syekh Azhari Al-Falimbani yang gencar mengamalkan Ratib Samman dan Manaqibnya dan juga diikuti oleh para Sultan Palembang. Selain Haul Syekh Muhammad Samman pada tanggal 2 Zulhijjah, manaqib juga diamalkan di tradisi penting dalam kehidupan Masyarakat yaitu Maco Hol atau tradisi Nimbang Bunting (Yaqin, 2021).

Istilah Nimbang Bunting berasal dari dua kata yakni, Nimbang artinya mengukur. Maksudnya adalah pertalian keakraban antara sang Ibu dan bayi yang dikandungnya yang mana pertalian batin ini akan semakin terasa ketika dilantunkan doa, sholat atau kalimat-kalimat yang baik. Sementara bunting adalah keadaan seorang ibu yang telah mengandung seorang bayi di rahimnya, yang mana usianya yang sudah memasuki usia 7 bulan.

Tradisi Nimbang Bunting sebenarnya dilaksanakan oleh masyarakat kota Palembang pada umumnya, karena tradisi ini sudah mengakar dan menjadi identitas bagi masyarakat kota Palembang maka dari itu tradisi Nimbang Bunting tetap eksis sampai sekarang ini. Namun ada beberapa perbedaan di

setiap tempat dalam melaksanakan Upacara Nimbang Bunting.

Menurut Nyimas Umi Kalsum, seorang ketua komisariat Manassa Sumsel dan Penggiat Kebudayaan Palembang mengungkapkan, Ada yang memulai upacara ini dengan pembacaan surat yasin, ada yang hanya membagikan nasi kunyit atau sejenisnya sebagai tanda syukuran 7 bulan kehamilan, ada yang membagikan rujak dimana rujak ini menjadi simbol doa supaya anak yang nantinya lahir bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya dan ada juga yang melaksanakan pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Samman lalu dilanjutkan dengan ritual upacara Nimbang Bunting itu sendiri, dan inilah yang diyakini pelaksanaan upacara Nimbang Bunting yang benar karena inti dari tradisi Nimbang Bunting adalah *Maco Hol* yang artinya Pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Samman. (Wawancara dengan Izzah Zen Syukri, Tanggal 07 Mei 2023)

Pembacaan Manaqib pada Upacara Nimbang Bunting

Upacara Nimbang Bunting di Palembang umumnya dilakukan pada sore hari yaitu setelah waktu ashar. Karena upacara ini terkhusus untuk kaum hawa, maka tujuannya adalah karena waktu ini disinyalir bahwa kaum hawa sedang tidak beraktivitas banyak atau telah lepas dari aktivitas-aktivitas penting pada hari tersebut. (Wawancara dengan Nyimas Umi Kalsum, Tanggal 15 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Izzah Zen Syukri menyatakan bahwa semua jamaah perempuan duduk memenuhi tempat upacara dengan pola melingkari kendi air manaqib, nasi kunyit, kembang tujuh rupa dan kendi nasi gemuk. Penimbang bunting duduk paling depan di tempat khusus diantara kedua sisi ibu kandung dan mertua. Jamaah laki-laki yang diperbolehkan duduk di tempat upacara adalah ayah kandung, mertua, sesepuh dan suami. Selain dari itu jamaah laki-laki yang hadir hanya diperbolehkan duduk diluar tempat upacara dan beradab yang baik serta menyimak ketika pembacaan manaqib.

Adapun petugas-petugas dalam upacara Nimbang Bunting adalah sebagai berikut. Pertama, petugas pembukaan yang bertugas membuka acara secara resmi. Kedua, petugas pembaca Al-Fatihah dan tawasul untuk memulai dengan doa-doa dan tawasul kepada Syekh Muhammad Samman. Ketiga, perwakilan ahli rumah yang memberikan berbagai atas nama keluarga yang melaksanakan upacara.

Keempat, petugas pembaca manaqib Syekh Muhammad Samman yang membacakan kisah dan keutamaan beliau untuk mengiringi acara.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Nimbang Bunting antara lain sebagai berikut. Pertama, nasi kunyit dengan topping berupa udang satang, ikan gabus dan kucai sebagai simbol keberkahan. Kedua, air secang (secang), yang dipercaya memiliki makna tertentu dalam upacara. Ketiga, nasi gemuk (nasi uduk) yang dilengkapi dengan sebutir telur rebus di dalam kendi, melambangkan rezeki. Keempat, kembang tujuh rupa, serta air mandi kembang tujuh rupa sebagai sarana pembersihan diri. Kelima, air manaqib, yang digunakan untuk pemberkatan. Keenam, tujuh batang pelepah kates (pepaya) yang memiliki makna khusus. Ketujuh, sebutir telur mentah sebagai bagian dari ritual. Kedelapan, tujuh helai kain panjang, yang digunakan dalam upacara. Kesembilan, dogan (kelapa muda), kapak atau parang dan rujak sebagai perlengkapan yang melengkapi rangkaian upacara Nimbang Bunting.

Langkah-langkah pelaksanaan upacara Nimbang Bunting adalah sebagai berikut. Pertama, acara diawali dengan pembukaan melalui pembacaan Al-Fatihah dan tawasul. Kedua, kata Perayaan diberikan oleh perwakilan ahli rumah sebagai tanda ucapan selamat datang dan doa. Ketiga, pembacaan manaqib, yang dapat dibaca oleh satu orang atau dibagi di antara empat orang, sementara penonton ikut membaca atau menyimak.

Keempat, dilanjutkan dengan ritual suap-suapan nasi kunyit kepada calon ibu yang ditimbang bunting, dengan jumlah suapan ganjil yang diberikan oleh ibu, mertua, nenek dan bibi. Kelima, prosesi cacap-cacapan bunga kembang tujuh rupa dilakukan di atas kepala calon ibu dengan hitungan ganjil, dilakukan oleh ayah, suami, mertua, sesepuh dan kakek. Keenam, pelaksanaan mandi kembang tujuh rupa bagi calon ibu, yang dibantu oleh ibu, mertua dan suami sebagai simbol pembersihan.

Ketujuh, setelah mandi, kain panjang dililitkan satu per satu ke tubuh ibu, dengan setiap lilitan disertai pertanyaan kepada audiens, seperti "*Cantek dak?*" (Cantik tidak?), yang dijawab dengan "*Cantek!*" (Cantik!) hingga tujuh kali. Kedelapan, telur mentah diletakkan di dalam baju calon ibu hingga meluncur dan pecah di lantai, jika tidak pecah, calon ibu harus segera menginjak telur tersebut hingga pecah.

Kesembilan, calon ibu berjalan dengan langkah jinjit di atas tujuh pelepah kates dari kamar mandi menuju kamar pribadi sebagai penutup ritual pembersihan. Terakhir, upacara diakhiri dengan ritual suami membelah dogan sebagai simbol doa keselamatan bagi calon ibu dan janin.

Makna Simbol yang Dihadirkan serta Tujuan Pembacaan Manaqib Didalamnya

Pengamalan membaca manaqib Syekh Muhammad Samman merupakan ajang pelestarian tradisi keagamaan masyarakat Palembang, maka terdapat makna-makna tertentu dari simbol-simbol yang dihadirkan dalam tradisi nimbang bunting ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Izzah Zen Syukri menyatakan bahwa Pembacaan manaqib biasanya dihadirkan air yang ditaruh di dalam *gelok* (kendi besar)/ galon. Nantinya air manaqib ini dibagikan ke jamaah yang hadir dan dibawa pulang. Karena dipercaya banyak memiliki khasiat spiritual sesuai dengan apa yang ada dibacakan manaqib.

Nasi kunyit ditambahkan dengan *toping* udang satang, ikan gabus, nanas, timun dan kucai. Diartikan bahwa nasi kunyit melambangkan kemegahan karena warnanya yang menyerupai emas (Cholistarisa et al., 2022). Udang satang melambangkan kemewahan (Izzah et al., 2023). Sementara ikan gabus melambangkan pribadi yang bisa bertahan hidup dimana saja (Kartika & Harahap, 2019). Nanas dan timun melambangkan hal yang bisa menghilangkan lemak-lemak jahat dan sesuatu yang amis-amis (Isro'ah, 2024). Sementara kucai melambangkan silaturahmi yang panjang berangkai antara satu dan yang lain agar kokoh (Santoso, 2020).

Terdapat dogan yang akan dibelah oleh sang suami menggunakan kapak. Filosofinya jika sang suami membelah dogan tepat pada titik tengah dan terbagi dua rata maka insya Allah keturunan yang didapat adalah laki-laki. Sementara jika sang suami membelah dogan dan hasilnya miring atau tidak sama rata maka keturunannya adalah perempuan (Cholistarisa et al., 2022). Terdapat juga rujak yang melambangkan doa agar sang anak kelak menjadi pribadi yang mudah bercampur/bersosialisasi dengan masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang ada pada rujak kumpulan macam-macam buah yang dipadukan dengan bumbu kacang (Isro'ah, 2024).

Terdapat *nasi gemuk* (uduk) dengan telur rebus di atasnya melambangkan sebuah harapan (Shufya,

2022). Menurut Izzah Zen Syukri, Nasi gemuk ini nantinya ketika pelaksanaan upacara Nimbang Bunting akan dikelilingkan ketika yang menimbang bunting berada di dalam kamar bersalin baju setelah mandi kembang tujuh rupa seraya dibacakan shalawat. Nasi gemuk ini diberikan kepada ibu-ibu yang punya keinginan memiliki anak atau seorang ibu yang belum punya keturunan. Terdapat juga *banyu secang* (air sucang) adalah air hasil dari rebusan kayu secang. Selain teruji secara herbal bahwa secang memiliki sejuta khasiat yang baik, kehadiran air ini melambangkan harapan agar si anak kelak tumbuh dengan sehat dan memiliki banyak manfaat untuk orang disekitarnya (Karlina et al., 2016).

Nimbang Bunting merupakan suatu hajat besar yang diharapkan oleh orang yang melakukannya. Implikasi makna dari pelaksanaan upacara Nimbang Bunting ini seirama dengan kabar yang dihadirkan oleh Sayid Muhammad Shaleh Al-Madani yang istrinya mengalami kesusahan dalam melahirkan anak yang ada di daftar bagian dari karomah syekh Samman. Maka dipermudah oleh Allah sebab Sayid Muhammad Shaleh Al-Madani bertawajuh kepada Syekh Muhammad Samman. Begitu pula hajat keluarga yang melaksanakan upacara pembacaan manaqib Syekh Samman pada tradisi Nimbang Bunting ini. (Wawancara dengan KHM. Husni Thamrin Yunus, Tanggal 02 Juni 2023)

Manaqib adalah riwayat hidup orang sholeh yang didalamnya tersusun kalimat-kalimat thayibah dan doa. Hal tersebut merupakan amunisi spiritual bagi sang ibu dan sang anak yang ada di dalam kandungan. Makna tersirat tersebut senada dengan riwayat Syekh Samman kecil yang sangat menyayangi dan patuh kepada kedua orang tuanya, rajin beribadah, suka bersedekah dan tidak pernah meninggalkan Al-Quran dan zikir hingga memiliki banyak manfaat untuk semesta hingga akhir hayat (Syarifuddin, 2021).

Dalam tradisi masyarakat di Tanah Jawa, Manaqib sangat dekat dan berkembang di kehidupan masyarakatnya. Hal ini bermula dari dakwah islam yang dibawa oleh Wali Songo yang mengajarkan ilmu thoriqoh, manaqiban dan amalan-amalan lain. Tidak berbeda dengan Palembang, manaqiban di Tanah Jawa umunya dilakukukan oleh warga yang berfahaman *ahlus sunnah wal jamaah*, khususnya warga Nahdiyin (NU) (Yulianti, 2023).

Tradisi Manaqib di Jawa dilakukan pada hajat-hajat khusus, sama halnya hajat khusus *Nimbang Bunting*

di Palembang diantaranya majlis tahlil, walimatul nikah, 7 bulanan kehamilan, Haul, bahkan tradisi lokal pondok pesantren. Tujuan dari penyelenggaraan manaqib ini menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada Nabi SAW dan keturunan-keturunannya, menyayangi orang sholeh dan Auliya' serta mencari keberkahan dari Tokoh yang dibacakan manaqibnya (Ali, 2023). Dalam konteks tradisi manaqib Syekh Samman pada upacara *Nimbang Bunting* di Palembang tersirat yang serupa yaitu keberkahan sang wali agar bisa mengaliri kepada anak yang sedang dikandungnya.

KESIMPULAN

Upacara Tradisi *Nimbang Bunting* di Kota Palembang merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya kaum perempuan, sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan kota Palembang. Tradisi ini juga merupakan pengamalan terhadap manaqib Syekh Muhammad Samman, seorang tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar di daerah tersebut. Tarekat Sammaniyah, yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Samman, dianggap sebagai tarekat yang sah dan tidak menyimpang dari ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*. Hal ini karena tarekat ini diwariskan secara langsung oleh guru yang memiliki kewibawaan dan keteladanan yang jelas.

Di Palembang, tiga tokoh yang merupakan murid langsung dari Syekh Muhammad Samman memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran tarekat Sammaniyah, terutama dalam pengamalan zikir Ratib Samman dan Manaqibnya. Tradisi *Nimbang Bunting* sendiri memiliki makna simbolis dan spiritual yang dalam. Melalui berbagai elemen seperti nasi kunyit, air sucang, kain panjang dan lainnya, tradisi ini mengandung harapan dan doa untuk kesehatan dan keberkahan bagi sang ibu dan anak yang dikandungnya.

Ritual pembacaan manaqib Syekh Muhammad Samman menjadi inti dari tradisi *Nimbang Bunting*, dan diyakini memiliki manfaat spiritual yang besar bagi mereka yang melaksanakannya. Secara keseluruhan, tradisi *Nimbang Bunting* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat di Palembang, dan juga menjadi wujud penghormatan terhadap ajaran dan pengaruh spiritual dari Syekh Muhammad Samman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2023). Refleksi Moral Diri Dalam Manaqib Islam (Kajian Historis Kitab Manaqib al-Busyra Karya Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki). *Journal on Education*, 5(4), 16501–16512. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2813>
- Arifin, M. (2015). Abd al-Shamad al-Palimbani dan Tarekat Samanayah di Palembang. *Al-'Adalah*, 18(1).
- Chandra, P. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Nuansa*. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>
- Choiriyah. (2017). Pemikiran Syekh Abdussomad Al-Palimbani Dalam Kitab Faidhal Ihsani (Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah). *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., Q.A., L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10222>
- Hasanah, D. (2017). Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1). <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.46>
- Isro'ah, O. D. R. (2024). Studi Komparasi Makna Filosofi Nasi Berkat Hari Kelahiran Dan Kematian Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Diwangkara*, 77–81.
- Izzah, Veronika, G., Alfrid, S., Astawan, N. W., Saputra, M. R. A., Ernawati, E. Y., Siregar, N., Fausta, E., Menge, P., Saputra, I. P. A., Ardiansyah, A., Mesra, R., Supsilani, I. B. B., Jalwis, F. M. L., Ichsan, M., Monita, A. R., Bangun, S. Y., Yulia, Hasibuan, E. U., ... Fibriyan. (2023). Adat, Sejarah, dan Budaya Nusantara. Akademia Pustaka
- Karlina, Y., Adirestuti, P., Agustini, D. M., Fadhilah, N. L., Fauziyyah, N., & Malita, D. (2016). PENGUJIAN POTENSI ANTIJAMUR EKSTRAK AIR KAYU SECANG TERHADAP *Aspergillus niger* DAN *Candida albicans*. *Chimica et Natura Acta*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.24198/cna.v4.n2.10676>
- Kartika, T., & Harahap, Z. (2019). The Culinary Development of Gastronomic Tourist Attraction in Palembang Sumatera Selatan. *Tourism Scientific Journal*, 4(3), 211–233.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif 1

- Teknik Analisis Kualitatif. *Academia*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Munirah. (2019). Pembacaan Mana'ib dalam Tradisi Masyarakat Banjar. *Jurnal Al Risalah*, 5(2).
- Nashiruddin, N. (2019). AIR MANAQIB. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 4(1). <https://doi.org/10.51498/putih.v4i1.38>
- NOPRIYANSA, E. (2020). Dakwah Dalam Tradisi Akademik Dan Studi Islam. *Khabar*. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i1.147>
- Ottoman, O., & Rochmiatun, E. (2020). Kearifan Budaya Lokal Dalam Naskah-Naskah Kuno di Uluhan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 24(1). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.256>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rochmiatun, E. (1970). Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i1.2516>
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Santoso, M. (2020). Penggunaan Siklus Belajar Dan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Larutan Penyangga Di Kelas Xi Ipa-7 Sma Negeri I Boyolangu Tahun Pelajaran 2018 - 2019. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(2), 45. <http://doi.org/10.29100/eduproxima.v2i2.1624>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Situmorang, S. E., & Pasaribu, P. (2018). Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat Di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8555>
- Sujati, B. (2021). Historiografi Mana'ib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia. *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.59>
- Supe'i, S., & Al Ayubi, S. (2022). Living Quran: Tabarak Tradition in The Practice of The Book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School. *Al Qalam*, 39(1). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v39i1.6372>
- Syarifuddin, K. A. (2021). Faidh al-Ihsānī Naskah Mana'ib Syaikh Abduṣ Ṣamad al-Palimbānī. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 17(2), 113–126. <https://doi.org/10.19109/medinate.v17i2.7041>
- Taufik Ismail, Muhammad Umar, Ahyarudin, & Zulfi Mubaraq. (2023). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>
- Tradisi, D., & Banjar, M. (2019). Pembacaan Mana'ib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis). In *Jurnal al-Risalah* (Vol. 15, Issue 2).
- Widiyanto, A. (2016). Mana'ib Writing in the Circle of the Tariqa Qadiriyya wa Naqsyabandiyah: A Study on Muhammad Siddiq al-Salihi's Nayl al-Amani. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.31291/hn.v4i2.85>
- Yahya, S. (2020). Tradisi Mana'ib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatul Thalibin Kembaran Kebumen. *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3505>
- Yaqin, A. (2021). Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug Grobogan. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1). <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3245>
- Yaqin, M. `Ainul. (2018). Dzikir Mana'ib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Annual Conference for Muslim Scholer, April*.
- Yulianti, R. (2023). Tradisi Mana'ib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25303>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>